

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya produksi yang berfluktuatif di Kecamatan Tukur karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani luas lahan, pemeliharaan tanaman kopi yang kurang baik dan kelembagaan petani yang belum berfungsi optimal. Sedangkan faktor eksternal meliputi perubahan iklim, bibit klon BP42, usia tanaman kopi dan kopi jenis arabika. Perkembangan produksi kopi robusta untuk lima tahun ke depan yaitu pada tahun 2019 – 2023 mengalami peningkatan hingga mencapai 678,316 Ton pada tahun 2023.
2. Pengolahan kopi yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Tukur mulai pada tingkatan a) pembersihan b) pembersihan dan *grading* c) pembersihan, *grading* menjadi kopi ose d) pembersihan, *grading*, dan kopi ose menjadi kopi bubuk. Rata-rata nilai tambah yang dilakukan oleh petani kopi pada tingkatan pembersihan Rp. 311/Kg dengan rasio nilai tambah 5,1%, rata-rata nilai tambah pembersihan dan *grading* Rp. 1.033/Kg dengan rasio nilai tambah 15,05%, rata-rata nilai tambah kopi ose Rp. 4.016/Kg dengan rasio nilai tambah 40,78% dan rata-rata nilai tambah kopi bubuk Rp 18.725/Kg dengan rasio nilai tambah 52,50%.
3. Pemasaran kopi pada tingkatan pembersihan kopi yaitu saluran pemasaran I : petani - pedagang pengumpul – pedagang besar - konsumen. Pemasaran kopi pada tingkatan pembersihan dan *grading* yaitu saluran pemasaran I : petani –

pedagang pengumpul – konsumen. Pemasaran kopi pada tingkatan kopi ose terdiri dari saluran pemasaran I : petani – pedagang pengumpul – konsumen dan saluran pemasaran II : petani – pedagang pengumpul – pedagang besar – konsumen. Sedangkan pada pemasaran kopi bubuk terdapat terdiri dari saluran pemasaran I : petani – konsumen dan saluran pemasaran II : petani - pedagang pengecer - konsumen. Setiap lembaga pemasaran menjalankan fungsi-fungsi pemasaran. Margin pemasaran terbesar terdapat pada kopi bubuk sebesar Rp. 40.058,35/Kg. Hal ini disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan fungsi pemasaran pada setiap lembaga pemasaran dan besarnya keuntungan dari pedagang perantara.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran yang diberikan adalah:

1. Perlunya upaya pemerintah untuk mengupayakan askes bantuan berupa pelatihan dan pembinaan secara khusus untuk mengembangkan kualitas sumberdaya petani dalam budidaya kopi robusta terutama pada pemeliharaan tanaman agar diperoleh kualitas akhir yang sesuai dan produksi yang terus meningkat.
2. Menekankan pada program penguatan kelembagaan kelompok tani melalui aspek sistem pendidikan dan pelatihan bagi petani, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani yaitu peningkatan pengetahuan dan ketrampilan penerapan teknologi baru dalam mengelola usahatani kopi meliputi upaya peningkatan kemampuan budidaya, dan kemampuan mengelola usahatani kopi sebagai suatu usaha yang berorientasi pada peningkatan keuntungan.
3. Petani diharapkan mengolah dan memasarkan kopi bubuk, dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal. Selain itu juga dapat menyerap

atau menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tukur.

4. Pemasaran *online* adalah alternatif usaha yang dilakukan untuk melakukan pemasaran kopi ose maupun kopi bubuk, tentunya menggunakan media internet. Pemasaran *online* dapat dijadikan salah satu alternatif yang efektif dan relevan dalam proses pemasaran terutama pada zaman sekarang yang serba modern dan menglobal. Sehingga akan di dapat untung yang maksimal.